

**PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEREKONOMIAN DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU**

Naskah Publikasi Penelitian



**Disusun oleh :
Ahmad Natsir Hidayat
2014 022 0147
Program Studi Agribisnis**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi yang Berjudul :

**PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN
DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU**

Oleh:

Ahmad Natsir Hidayat
2014 022 0147
Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, Desember 2018

Pembimbing Utama



Ir. Eni Istiyanti, MP
NIK:19650120 198812 133 003

Pembimbing Pendamping



Dr. Sriyadi, SP, MP
NIK:19691028 199603 133 023

Mengetahui,
Kepala Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti, MP
NIK:19650120 198812 133 003

Abstract

This Research aims to analyze the role of sector/subsector on agriculture to the economy in Kabupaten Kuantan Singingi. This research data used Gross Regional Domestic Products during the period 2011-2015, it was using method analysis Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, and Shortrun Multiplier. The results of this research show that the agriculture sector contributed 47,77 % to establishing Regency GRDP of Kuantan Singingi, and the plantation subsector had many contributions. Results from LQ analysis shows agriculture sector still to be sector superior. However, there is some subsector experiencing reposition in the future that is subsector forestry, subsector plantation, and subsector livestock. Then, subsector agricultural that potential developed in the future is subsector plant food and subsector horticulture. Sector agriculture takes effect positive to the regional economy, but rate growth subsector forestry more slow compared to other sectors in Kabupaten Kuantan Singingi. In a manner whole in part big subsector agriculture still compete with other districts. Value Shortrun Multiplier sector agriculture amounting to 2,09 it shows magnitude role sector agriculture to economic area.

Keywords: Contributions , Sector Agriculture Basis , Shift Share, Shortrun Multiplier

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prioritas pembangunan sektor pertanian sangat penting sebagai upaya menyejahterakan masyarakat serta mendorong perkembangan di bidang yang lain. Sektor ini merupakan penopang perekonomian yang vital bagi negara berkembang, dimana masih belum bisa bersaing di bidang teknologi dan manufaktur. Indonesia menjadi salah satu negara yang sebagian besar masyarakatnya masih menggantungkan hidupnya dari kegiatan sektor pertanian.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau memiliki luas wilayah 7.656,03 km² dengan sektor pertanian yang tersebar hampir merata di setiap wilayah. Sebanyak 95,20% wilayahnya masih tergolong desa yang sebagian besar masyarakat menyandarkan hidupnya dari sektor pertanian (BPS, 2018). Berdasarkan data statistik menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor utama penopang perekonomian daerah. Pada tahun 2015 data menunjukkan, sektor pertanian menopang 49,48% dari keseluruhan struktur perekonomian, disusul sektor industri pengolahan 27,45% dan sektor konstruksi 7,68% (BPS, 2018). Ini menunjukkan bahwa struktur perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi lebih dominan pada perekonomian agraris. Jika para perencana kebijakan benar-benar memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian (Arsyad, Ekonomi Pembangunan Edisi ke-5, 2010).

Kriteria keberhasilan pembangunan suatu daerah umumnya tergambar dari perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu daerah dari tahun ke tahun secara *time series*. Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah (Syafrizal, 1997). Secara umum perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi tergambar dari pertumbuhan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (Tabel 1).

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kuantan Singingi Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2014	2013	2012	2011
Pertanian	9 582 977.26	9 516 810.88	9 064 999.42	8 794 838.58	8 487 455.52
Industri Pengolahan	5 890 444.11	5 582 577.93	5 244 747.01	4 711 283.40	4 316 688.39
Konstruksi	1 333 550.13	1 261 373.27	1 237 998.87	1 217 342.22	1 199 091.19
Produk Domestik Regional Bruto	19 896 297.62	20 331 154.81	19 336 933.71	18 333 198.91	17 307 006.10

Sumber : BPS Kuantan Singingi, 2018

Pada tahun 2015 nilai total PDRB Kabupaten Kuantan Singingi mengalami penurunan 434.857,19 dibanding tahun 2014. Pendapatan per kapita Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp. 6.680.668,- lebih rendah dibandingkan provinsi Riau, yaitu Rp. 8.574.166,- pada tahun 2015. Persentase penduduk miskin Kabupaten Kuantan Singingi 2015 sebesar 10,8%, lebih besar dibanding persentase penduduk miskin Provinsi Riau, yaitu sebesar 8,42% (BPS, 2018). Uraian tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembangunan ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga Pemerintah Daerah perlu membuat prioritas kebijakan pembangunan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kajian mengenai peranan sektor pertanian terhadap perekonomian sebagai fokus utama dinilai efektif dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Dari hasil beberapa penelitian yang ada, sektor pertanian memegang peranan yang tinggi terhadap pertumbuhan perekonomian di Sulawesi Tengah (Aziz, Yantu, & Lamusa, 2015). Sektor pertanian menjadi kontributor terbesar pada perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan (Ratag, Kapantow, & Pakasi, Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan, 2016). Sektor pertanian memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Kabupaten Banjarnegara (Fortunika, Istiyanti, & Sriyadi, 2017). Sektor pertanian sangat berperan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Bireuen, Aceh (Hayati, Elfiana, & Martins, Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh, 2017). Sektor pertanian mempunyai peranan yang

signifikan dalam meningkatkan nilai PDRB Provinsi Riau dan menyerap tenaga kerja (Isbah & Iyan, Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau, 2016). Selain peranannya terhadap perekonomian juga perlu ditelisik lebih detail hingga subsektor dalam sektor pertanian. Belum adanya kajian ilmiah tentang hal tersebut di Kabupaten Kuantan Singingi. Maka penelitian mengenai “Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi” perlu dilakukan guna menjelaskan secara lengkap dengan alat analisis yang terintegrasi. Sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam merencanakan program pembangunan daerah dan menentukan prioritas kebijakan ekonomi sektoral yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, tujuan dari penelitian ini meliputi :

1. Menganalisis kontribusi sektor dan subsektor pertanian terhadap PDRB Kuantan Singingi,
2. Mengidentifikasi sektor pertanian sebagai sektor unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi,
3. Menganalisis komponen pertumbuhan struktur perekonomian sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi,
4. Dampak pengganda dari sektor pertanian dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi.

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Kerangka Pemikiran

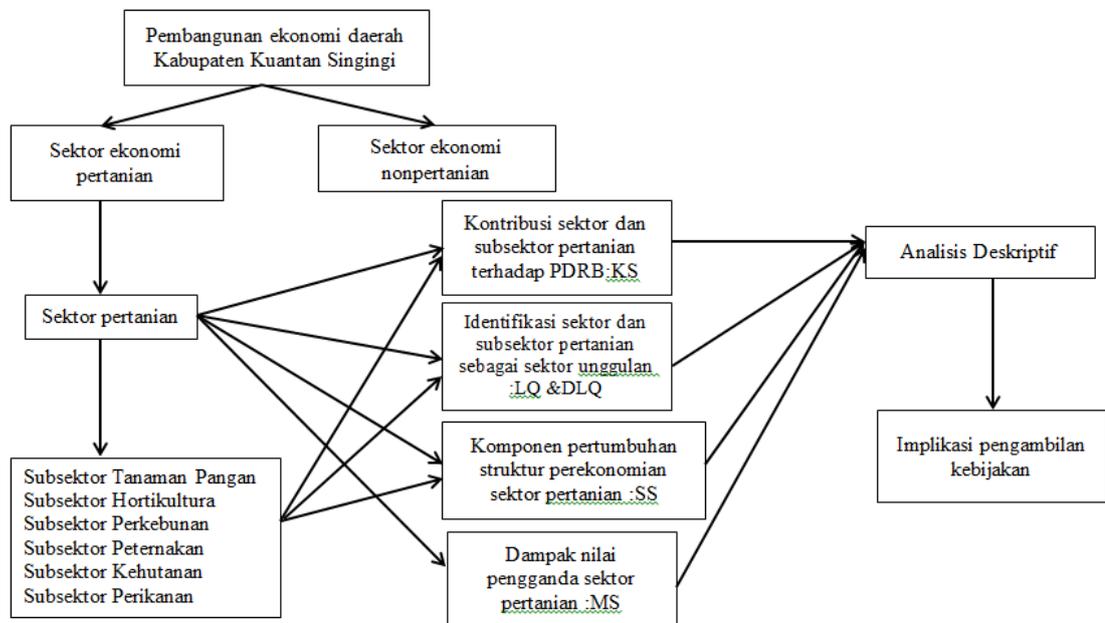
Perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Kuantan Singingi ke depannya diharapkan lebih berkualitas agar tepat sasaran dengan mengoptimalkan potensi daerah yang ada. Untuk itu dalam perencanaan pembangunan membutuhkan ragam dan validitas data yang baik. Informasi hasil pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tergambar dari perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Kuantan Singingi yang tercatat secara *time series*. Secara garis besar kegiatan perekonomian yang ada bisa dikategorikan menjadi perekonomian sektor pertanian dan perekonomian non pertanian.

Struktur perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi yang lebih dominan pada perekonomian agraris dengan sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian. Hal ini menuntut perencana kebijakan benar-benar memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, lewat kebijakan di sektor pertanian. Analisis secara sistematis terhadap sektor dan subsektor pertanian dalam peranannya terhadap perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dipergunakan sebagai bahan atau dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembangunan daerah.

Sektor pertanian yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi terbentuk dari beberapa subsektor diantaranya Subsektor Tanaman Pangan, Subsektor Hortikultura, Subsektor Perkebunan, Subsektor Peternakan, Subsektor Kehutanan dan Subsektor Perikanan. Informasi hasil pembangunan dan pertumbuhan perekonomian sektor dan subsektor masa lalu dapat dipergunakan sebagai bahan atau dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembangunan ekonomi pertanian yang lebih baik di masa yang akan datang dengan menganalisis indikator-indikator tertentu. Karena dimungkinkan adanya perubahan peranan di masing-masing subsektor pertanian, sehingga dari analisis yang dilakukan dapat mendorong kebijakan yang akan diambil bisa tepat sasaran.

Indikator dalam menentukan arah kebijakan daerah melalui peranan sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi yang digunakan

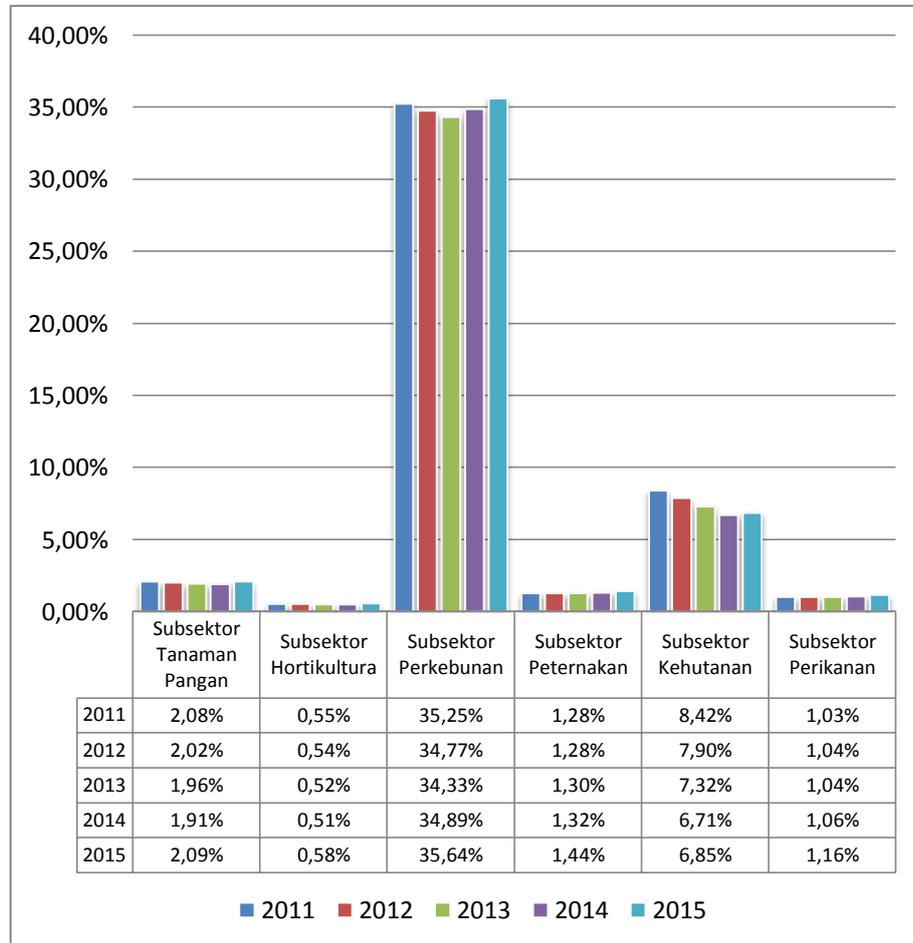
dalam penelitian ini diantaranya; i) Nilai kontribusi sektor dan subsektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Kuantan Singingi; ii) Mengidentifikasi Sektor dan Subsektor Pertanian sebagai sektor unggulan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi; iii) Mengkaji komponen pertumbuhan struktur perekonomian sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi; iv) Dampak nilai pengganda sektor pertanian terhadap sektor lain yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Indikator penilaian secara keseluruhan akan dideskripsikan secara sistematis dan dilihat implikasi kebijakan yang tepat dalam pembangunan ekonomi di Kuantan Singingi sebagaimana tergambar dalam (Bagan 1).



Bagan 1 Kerangka Pemikiran

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontribusi Sektor/Sub sektor Pertanian terhadap PDRB Kuantan Singingi



Grafik 3. 1 Kontribusi subsector pertanian terhadap PDRB Kuantan Singingi

Salah satu yang dapat disoroti penurunannya adalah pada sektor perkebunan di tahun 2013. Sebagai sektor yang memiliki kontribusi terbesar, subsektor ini akan sangat berpengaruh pada penurunan ekonomi daerah. Penurunan perekonomian di wilayah ini salah satunya karena dampak dari bencana kabut asap yang melanda beberapa tahun terakhir dan parahnya adalah di tahun 2013. Pakar lingkungan dari Universitas Riau Prof Adnan Kasri menyatakan, “kabut asap dampak dari kebakaran lahan gambut yang melanda Provinsi Riau tahun 2013 merupakan yang terparah sepanjang sejarah terjadinya kasus tersebut” (Kistyarini, 2013). Dalam penelitian berjudul “Dampak Kabut Asap Pada Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan

Kota Pekanbaru” mengungkapkan adanya penurunan efisiensi kerja karena saat terjadinya kebakaran hutan dalam skala besar, sekolah-sekolah dan aktifitas masyarakat terhambat. Ini menyebabkan pendapatan rata-rata masyarakat disana berkurang menjadi 20% dari pendapatan di hari biasanya ketika tidak terjadi kabut asap (Putri, 2015).

Secara keseluruhan sektor pertanian menyumbang 47,77% dari PDRB total Kabupaten Kuantan Singingi, artinya sektor pertanian masih berpengaruh tinggi terhadap perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi. Data diambil dari PDRB Kuantan Singingi secara *time series* dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Dari data didapat bahwa sektor utama penunjang perekonomian dengan komposisinya yakni, sub sektor tanaman pangan 2,01%; sub sektor perkebunan 34,98%; sub sektor peternakan 1,32%; sub sektor kehutanan 7,44% dan sub sektor perikanan 1,07%.

B. Identifikasi Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan/Basis di Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 ini menunjukkan sektor pertanian di sana merupakan sektor unggulan yang harus dikelola dengan baik. Nilainya termasuk yang terbesar setelah Rokan Hulu sebesar 2,02. Beberapa kabupaten lain yang menjadi basis sektor pertanian ada di Inhu, Inhil, Pelalawan. Kampar, Rohul, Rohil dan kepulauan Meranti. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Iyan (2014), yang menunjukkan sektor-sektor pertanian yang di unggulkan di beberapa provinsi di pulau sumatera. Riau sendiri dalam penelitian itu disebutkan sebagai daerah yang unggul dalam subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan

Tabel 2 Hasil Analisis LQ Sektor Ekonomi Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Kab. Kuantan Singingi	2,02	0,33	1,00	0,58	1,63	0,93	0,42	0,52	0,41	0,63	0,63	0,82	0,19	1,50	1,18	0,95
Kab. Indragiri Hulu	1,22	0,55	1,00	0,79	4,06	1,66	1,08	1,41	1,73	1,09	1,09	1,42	0,69	1,02	1,49	1,08
Kab. Indragiri Hilir	2,02	0,02	1,00	0,83	1,17	0,67	1,62	1,32	1,05	0,69	0,69	0,92	0,59	1,12	1,05	0,77
Kab. Pelalawan	1,61	0,08	1,89	0,42	0,55	0,28	0,30	0,28	0,36	0,66	0,66	0,71	0,26	0,67	0,64	0,78
Kab. Siak	0,84	1,24	1,38	0,10	0,31	0,52	0,20	0,13	0,08	0,37	0,37	0,44	1,06	0,51	1,03	1,06
Kab. Kampar	1,21	1,11	0,98	0,82	0,46	0,86	0,36	0,38	0,19	0,51	0,51	1,16	0,75	0,97	1,07	1,02
Kab. Rokan Hulu	2,34	0,18	0,88	1,49	0,59	0,42	0,59	0,65	0,65	1,09	1,09	0,84	1,02	1,98	0,89	1,13
Kab. Bengkalis	0,35	2,57	0,42	0,30	0,81	0,27	0,50	0,27	0,39	0,28	0,28	0,29	0,54	0,48	0,44	0,35
Kab. Rokan Hilir	1,37	1,50	0,65	0,39	0,61	0,15	0,53	0,18	0,40	0,33	0,33	0,42	0,05	0,46	0,57	0,40
Kab. Kepulauan Meranti	1,58	0,67	0,98	0,74	0,39	0,48	0,88	2,87	0,47	0,34	0,34	0,51	0,63	1,25	0,44	0,37
Kota Dumai	0,25	0,02	1,99	1,28	1,24	1,53	2,28	3,61	1,60	1,97	1,97	0,55	1,01	1,21	0,96	0,91
Kota Pekanbaru	0,07	0,00	0,78	4,27	1,60	3,92	3,45	3,29	4,32	4,06	4,06	3,60	3,90	2,38	2,39	2,80

Sumber : Provinsi Riau dalam Angka 2011-2015, (diolah)

Keterangan: 1. Sektor pertanian; 2. Sektor pertambangan; 3. Industri pengolahan; 4. Pengadaan listrik dan gas; 5. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan besar dan eceran; 8. Transportasi dan pergudangan; 9. Penyediaan akomodasi dan makan minum; 10. Informasi dan komunikasi; 11. Jasa keuangan dan asuransi; 12. Real estate; 13. Jasa perusahaan; 14. Administrasi pemerintah, pertanahan, dan jaminan sosial wajib; 15. Jasa pendidikan; 16. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial

Pengembangan Sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi tidak lepas dari dukungan sektor lain yang menjadi basis di daerah ini. Adapun sektor lain yang menjadi basis dan bisa mendukung sektor pertanian Industri pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, Administrasi Pemerintah, dan Jasa Pendidikan. Dalam langkah mengoptimalkan sektor pertanian sebagai pendorong utama kinerja perekonomian, selain dibagian hulu perlu diupayakan sampai ke hilir sebagai contoh industri pengolahan pertanian dan pemasarannya. Hasil penelitian simulasi kebijakan yang dilakukan berjudul “*rethinking the role of agricultural sektor in the thai economy and its income distribution*” menunjukkan bahwa sektor pertanian dan pengolahan pertanian di Thailand memiliki potensi yang lebih tinggi untuk meningkatkan produk domestik dibandingkan dengan sektor industri manufaktur (Nalitra, 2004). Perencanaan pertanian dari hulu ke hilir supaya bisa di kelola di dalam negeri, diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk di pasar internasional.

Tabel 3 Hasil Analisis Gabungan LQ dan DLQ Subsektor Pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi

Uraian	LQ	DLQ	Gabungan LQ dan DLQ
Sub sektor Tanaman Pangan	2.39	1.14	Unggulan
Sub sektor Tanaman Hortikultura	1.10	1.37	Unggulan
Sub sektor Perkebunan	2.33	0.17	Reposisi Non Unggulan
Sub sektor Peternakan	2.14	0.43	Reposisi Non Unggulan
Sub sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu	1.87	0.00	Reposisi Non Unggulan
Sub sektor Perikanan	0.43	0.46	Non Unggulan

Sektor pertanian masih dominan menjadi unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Dari seluruh sub sektor yang ada hanya sub sektor perikanan yang bukan merupakan sektor unggulan. Di lain sisi sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan masih merupakan sektor unggulan yang harus dikelola dengan baik. Hasil analisis gabungan LQ dan DLQ untuk sektor dan sub sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi tersaji dalam tabel 3, menunjukkan sektor pertanian mengalami reposisi non unggulan. Ini dipengaruhi

beberapa sub sektor di dalamnya mengalami reposisi non unggulan yakni pada sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, dan sub sektor kehutanan. Sedangkan sub sektor tanaman pangan dan sub sektor tanaman hortikultura diunggulkan. Hanya sub sektor perikanan yang berada di non unggulan.

C. Keterkaitan Perekonomian Sektor Pertanian Kuantan Singingi terhadap Provinsi Riau

Tabel 4 menyajikan hasil dari analisis *Shift Share* subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi terbagi menjadi tiga bagian, yakni nilai *Regional Share*, nilai *Mixed Shift*, dan *Competitive Shift*. Hasil yang didapat analisis sektor pertanian Kabupaten Kuantan Singingi menyumbang Rp.9.583,97 miliar terhadap perekonomian daerah. Untuk subsektor pertanian angka terbesar pada subsektor perkebunan yakni Rp. 7.091,88 miliar dan paling kecil subsektor hortikultura yakni Rp. 115,54 miliar. Hasil dari analisis *Regional Share* semuanya positif untuk subsektor pertanian artinya perekonomian sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi dipengaruhi positif oleh perekonomian pertanian nasional.

Hasil dari analisis *Mixed Shift* subsektor pertanian didominasi angka positif, artinya sektor dan sub sektor tersebut pertumbuhannya lebih cepat jika dibandingkan sektor dan subsektor lain di Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan untuk analisis *Competitive Shift* hasil analisis sektor dan sub sektor pertanian didominasi angka positif yang artinya masih memiliki daya saing dibandingkan kabupaten lain di Provinsi Riau.

Tabel 4 Hasil Analisis *Shift Share* Sektor dan Sub sektor Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi

SHIFT SHARE	RS	MS	CS	Total
Subsektor Tanaman Pangan	394.38	7.70	14.66	416.74
Subsektor Hortikultura	105.77	4.50	5.27	115.54
Subsektor Perkebunan	6679.16	728.72	-316.01	7091.88
Subsektor Peternakan	242.82	42.60	1.30	286.73
Subsektor Kehutanan	1596.87	-275.83	41.87	1362.91
Subsektor Perikanan	197.05	30.95	3.51	231.51

Keterangan: RS = *Regional Share*, MS = *Mixed Shift*, CS = *Competitive Shift*

Penurunan produksi kayu bulat di tahun 2015 sangat signifikan nilainya. Pada tahun 2015 nilai produksinya sebesar 763.930,57 m³, padahal di tahun sebelumnya 2014 bisa mencapai 1.221.429,98 m³ (BPS Kuantan Singingi,2018). Penurunan produksi ini diantaranya disebabkan kebakaran hutan yang kerap terjadi setiap tahun umumnya di Provinsi Riau. Perlunya pengoptimalan kinerja dalam penanganan kebakaran yang kerap terjadi sehingga dapat meminimalisir penurunan produksi subsektor kehutanan. Adapun faktor penghambat belum optimalnya Tim Terpadu dalam pencegahan kebakaran lahan dan hutan di Kabupaten Kuantan Singingi minimnya ketersediaan dana, sarana dan prasarana pendukung yang masih kurang, Sumber Daya Manusia yang kurang profesional serta penegakan hukum lingkungan yang masih sangat rendah (Destari & Marta, 2016).

Penurunan produksi juga terjadi pada subsektor perkebunan dari tiga subsektor perkebunan utama pada tahun 2017 semuanya mengalami penurunan produksi. Karet yang pada tahun 2016 produksinya mencapai 88.487,73 ton menjadi 83.652,60 ton . Komoditas Kakao yang sebelumnya 671,77 ton, pada tahun 2017 hanya produksi sebesar 665,65 ton. Komoditas kelapa sawit yang menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia, juga mengalami penurunan produksi dari 464.470,85 ton menjadi 449.155,99 ton (BPS,2018). Hal ini diperparah lagi oleh nilai jual di tingkat petani swadaya yang rendah, padahal komoditas ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Sebagaimana dikemukakan peneliti dari *Institute for Development of Economics and Finance*, Bhima Yudhistira mengatakan “turunnya harga CPO dapat memberikan efek domino kepada perekonomian dalam negeri. Salah satu akibat dari penurunan harga komoditas perkebunan itu, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2018 diprediksi IMF menurun menjadi sebesar 5,1 persen” (Sicca, 2018).

Perlu adanya penguatan sektor pertanian karena merupakan penyumbang terbesar perekonomian. Perbaikan dan penguatan sektor ini diharapkan dapat menjadi pasar ekspor yang potensial baik domestik maupun luar negeri. Salah satunya didorong dengan kerja sama antar negara baik secara bilateral maupun

multilateral. Pembentukan MEA 2015 dipandang sebagai upaya berani untuk mempromosikan kerja sama regional di antara negara-negara di asean tidak hanya mencakup resep kebijakan perdagangan biasa untuk menurunkan tarif dan hambatan perdagangan lainnya, tetapi langkah-langkah kebijakan lain untuk menciptakan pasar tunggal untuk aliran barang, jasa investasi, tenaga kerja, dan modal yang tidak terhalang. Masih dalam prospek yang lebih besar untuk kerja sama dalam transfer teknologi, memfasilitasi investasi regional dalam industri pertanian, memperkuat koperasi pertanian, perdagangan jasa uang bersekutu dengan sektor pertanian modern, dan keamanan pangan dan gizi (Richard B, 2015). Potensi kerja sama ini seharusnya bisa dimanfaatkan dengan optimal dalam membangun perekonomian sektor pertanian di setiap daerah khususnya Kabupaten Kuantan Singingi. Akses informasi yang terbuka luas bagi masyarakat, peningkatan SDM melalui pelatihan-pelatihan, dan edukasi pemanfaatan sumber daya menjadi langkah preventif untuk memasuki perekonomian global.

D. Multiplier Shortrun Sektor Pertanian terhadap Sektor Ekonomi Lainnya

Hasil dari analisis *Multiplier Shortrun* sektor pertanian di Kuantan Singingi sebesar (2,09), menunjukkan adanya peningkatan nilai kontribusi yang dihasilkan dari sektor pertanian sebesar Rp. 1.000 berimplikasi terjadi peningkatan terhadap pendapatan sektor non pertanian sebesar Rp. 2.090. Artinya semakin besar nilai investasi yang diberikan di sektor pertanian akan mendorong pertumbuhan pendapat di sektor lainnya. Angka ini lebih besar dari angka pengganda sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia. Dari penelitian yang dilakukan Retno F W, sektor pertanian memiliki nilai pengganda output sebesar 1,270. Sektor pertanian berada di urutan ke delapan yang artinya sektor pertanian memiliki kemampuan dalam mendorong atau merangsang tambahan output dalam perekonomian sangat rendah di Indonesia (Widyawati, 2017). Tetapi angka tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan di Malaysia tentang dampak sektor pengganda pertanian yang berjudul “*national key economic area multiplier impact on malaysian economy*” hasilnya menunjukkan nilai pengganda

dari sektor pertanian mencapai 2,06 dan lebih spesifik lagi dalam penelitian tersebut bahwa sektor kelapa sawit memiliki nilai pengganda tertinggi mencapai 3.11 (Fuad & Puasa, 2013). Besar kemungkinan bahwa besarnya nilai pengganda sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi dibanding Indonesia karena daerah ini sebagian besar disumbangkan dari sektor kelapa sawit.

Meningkatnya jumlah penduduk dan kesejahteraannya menimbulkan peningkatan jumlah konsumsi lainnya. Pada tahun 2017 persentase pengeluaran makanan terhadap seluruh pengeluaran di Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 52,12 persen. Untuk komoditas kelompok bukan makanan, penyumbang kontribusi terbesar adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga. Ini mengindikasikan peningkatan pendapatan masyarakat yang sebagian besar bekerja dari sektor pertanian akan mengalokasikan pendapatannya pada sektor sektor lain. Pertumbuhan jumlah penduduk juga harus diikuti ketersediaan tempat tinggal, ini menuntut sektor konstruksi membangun guna memenuhinya. Disisi lain perdagangan merupakan sarana masyarakat mengakses baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Dari jenis pasar yang ada masyarakat lebih sering mengakses kebutuhan makanan dan pakaian di pasar desa, karena jaraknya yang cukup dekat dan rutin berpindah-pindah dari satu pasar desa ke pasar desa lainnya. Sebagian besar fasilitas bank juga sudah bisa diakses oleh masyarakat desa dengan dibangunnya cabang dan mesin anjungan tunai mandiri di beberapa desa. Dari segi transportasi lebih besar menggunakan transportasi milik pribadi, karena kesesuaian medan jalan dan akses pembelian sudah dekat. Ketersediaan angkutan umum hanya ada di jalan lintas yang menghubungkan antar kabupaten antar provinsi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil dari analisis kontribusi secara keseluruhan sektor pertanian menyumbang 47,77% dari keseluruhan PDRB Kabupaten Kuantan Singingi. Sub sektor yang berkontribusi paling besar adalah sub sektor perkebunan 39,98% dan sub sektor kehutanan 7,44%. Kontribusi terkecil adalah sub sektor hortikultura.

2. Hasil analisis LQ, DLQ dan gabungan sektor pertanian unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah sub sektor tanaman pangan dan hortikultura. Terjadi reposisi non unggulan terhadap sektor pertanian karena sub sektor perkebunan, peternakan dan kehutanan yang berkontribusi besar mengalami reposisi. Sub sektor Perikanan masih merupakan sub sektor non unggulan.
3. Hasil dari analisis *Shift Share, regional shift* hampir keseluruhan sektor dan sub sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi bernilai positif dan dipengaruhi perekonomian pertanian nasional. Analisis *mixed shift* hasilnya perkembangan sektor dan sub sektor pertanian lebih cepat dibandingkan dengan sektor perekonomian lain di Kabupaten Kuantan Singingi. *Competitive shift* didominasi angka positif dimana sektor dan sub sektor pertanian Kuantan Singingi masih cukup bersaing dengan sektor pertanian di kabupaten lain dalam Provinsi Riau. Subsektor penyumbang perekonomian sektor pertanian terbesar adalah subsektor perkebunan.
4. Hasil analisis *Multiplier Shortrun* sektro pertanian di Kuantan Singingi sebesar (2,09). Mengindikasikan besarnya dampak pengganda dari investasi yang diberikan pada sektor pertanian tersebut.

B. Saran

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa sektor dan subsektor pertanian memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan sektor perkebunan memegang peranan utama, namun disisi lain laju pertumbuhannya relatif lebih lambat dibanding kabupaten lain. Secara umum sektor dan subsektor pertanian Kuantan Singingi masih cukup bersaing dengan sektor pertanian di kabupaten lain dalam Provinsi Riau. Namun perlu adanya pengawasan hukum terintegrasi dan pengelolaan terhadap subsektor kehutanan yang laju pertumbuhannya masih tertekan dibanding subsektor pertanian yang lain.

Sepanjang tahun 2011-2015 hampir seluruh subsektor pertanian masih menjadi basis ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi. Oleh karenanya harus adanya upaya untuk meningkatkan laju pertumbuhan setiap subsektor pertanian

yang ada melihat besarnya dampak pengganda investasi di perekonomian sektor pertanian yang nilainya mencapai 2,09 kali dari pertumbuhan yang dihasilkan dari sektor ini.

Sub sektor tanaman pangan dan sub sektor hortikultura yang masih memiliki nilai kontribusi yang rendah di bawah 5% bisa menjadi *alternative* diberdayakan lebih karena memiliki potensi menjadi industri unggulan baik sepanjang tahun 2011-2015 maupun dimasa yang akan datang. Kedua sektor ini bisa menjadi penggerak ekonomi yang baik jika direncanakan dan dikelola dengan baik.

Potensi besar yang dimiliki sektor pertanian dalam kontribusinya meningkatkan perekonomian daerah, sudah sewajarnya pengambil kebijakan lebih memberi dorongan untuk pengembangan dalam pembangunan ekonomi sektor pertanian. Infrastruktur pendukung, penganekaragaman produk pertanian daerah dan industri pengolahan lanjutan di sektor pertanian bisa menjadi *alternatif* pengambilan kebijakan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar ada di sektor ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, S. I., & Ma`mun, D. (2003). Reorientasi Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah, Suatu Tinjauan Kritis untuk mencari Bentuk Perencanaan ke Depan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 2*, 29-99.
- Arsyad, L. (2005). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi ke-5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Aziz, I. A., Yantu, M. R., & Lamusa, A. (2015). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Kabupaten Morowali. *AGROTEKBIS 3 (2)*, 21-221.
- Bappenas. (2018). *Perangkat Analisis Untuk Perencanaan (online)*. <https://www.bappenas.go.id/files/7913/5228/2106/bab-vi-perangkat-analisis-untuk-perencanaan.pdf> diakses 25 November 2018.
- Biki, M. A., Rumagit, G. A., & Ngangi, C. R. (2016). Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Gorontalo. *ASE (AGRI-SOSIOEKONOMI) Vol 12 Nomor 1A*, 73-86.

- BPS. (2017). *Provinsi Riau dalam Angka 2017*. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- BPS. (2018). *Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Angka 2018*. Kuantan Singingi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi.
- BPS. (2018). *Konsep Pendapatan Nasional (online)*. <http://www.bps.go.id> diakses 30 Oktober 2018.
- BPS. (2018). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Riau menurut lapangan usaha 2013-2017*. Kuantan Singingi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi.
- BPS. (2018). *Provinsi Riau dalam Angka 2018*. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- BPS dan BAPPEDA DIY. (2016). *Laporan Akhir Analisis Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2015*. Yogyakarta: BPS dan BAPPEDA DIY.
- Daniel, M. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DinKes Kuansing. (2017). *PROFIL KESEHATAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI 2016*. Teluk Kuantan: Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi.
- Fortunika, S. O., Istiyanti, E., & Sriyadi. (2017). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara. *AGRARIS Vol 3 No. 2*, 119-127.
- Fuad, S. N., & Puasa, A. F. (2013). *National Key Economic Area Multiplier Impact On Malaysian Economy: An Input-Output Analysis*. Kuala Lumpur: Malaysian Institute of Economic Research (MIER).
- Geraldo G. P., G. H. (2015). Peranan Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa Tenggara. *AGRI-SOSIOEKONOMI Vol. 11 No 1*, 59-70.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3S.
- Hayati, M., Elfiana, & Martins. (2017). Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *JURNAL S. PERTANIAN 1 (3)*, 213-222.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *JURNAL SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN VII No 19*, 45-54.
- Iyan, R. (2014). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Wilayah Sumatera. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 215-235.

- Kistyarini. (2013). *Pakar: Asap Riau Terparah Sepanjang Sejarah*. <https://regional.kompas.com/read/2013/06/25/1129083/Pakar.Asap.Riau.Terparah.Sepanjang.Sejarah> diakses 18 Desember 2018.
- Muhammad, A. A., Amalia, R., & Nurkhoiry, R. (2015). Program Sawit Untuk Rakyat (Prowitra) sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas, Pemberdayaan, Keberlanjutan Kesejahteraan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat. *Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani* (pp. 315-324). Medan: Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- Nalitra, T. (2004). *Rethinking the Role of the Agricultural Sector in the Thai Economy and Its Income Distribution: A SAM Analysis*. Munich: MPRA Paper 1055, University Library of Munich, Germany.
- Nur, M. (2010). *Analisis Sektor Ekonomi dan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Halmahera Utara*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Oktavia, Z., Darwanto, D. H., & Hartono, S. (2015). Sektor Pertanian Unggulan di Sumatera Selatan. *AGRARIS Vol 1, No 2*, 61-69.
- Putri, R. (2015). Dampak Kabut Asap Pada Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampar Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Spasial Vol 2, No 1*, 43-50.
- Ratag, J. P., Kapantow, G. H., & Pakasi, C. B. (2016). Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat Vol 12 No 2A*, 239-250.
- Richard B, D. (2015). The ASEAN Economic Community 2015 and Regional Trade: Some Prospects for ASEAN Agriculture. *Asian Journal of Agriculture and Development (SEARCA) vol.12(2) Desember*, 17-32.
- Risnawati. (2015). *Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alaudin.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrizal. (1997). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia bagian Barat*. Jakarta: Prisma.
- Syafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduouse Media.
- Tarigan, R. (2007). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Widodo. (2006). *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widodo, S. (1990). *Insikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyawati, R. F. (2017). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output). *Jurnal Economia, Vol 13, No 1*, 14-27.
- Yasrizal, & Hasan, I. (2016). Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Distribusi Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Indonesia. *JIEP-Vol. 16, No 1*, 54-64.
- Zyl, J. V., Parker, A. N., & Miller, B. R. (2000). The myth of large farm superiority: Lessons from agricultural transition in Poland. *Journal of Economic Policy Reform vol. 3(4)*, 353-372.